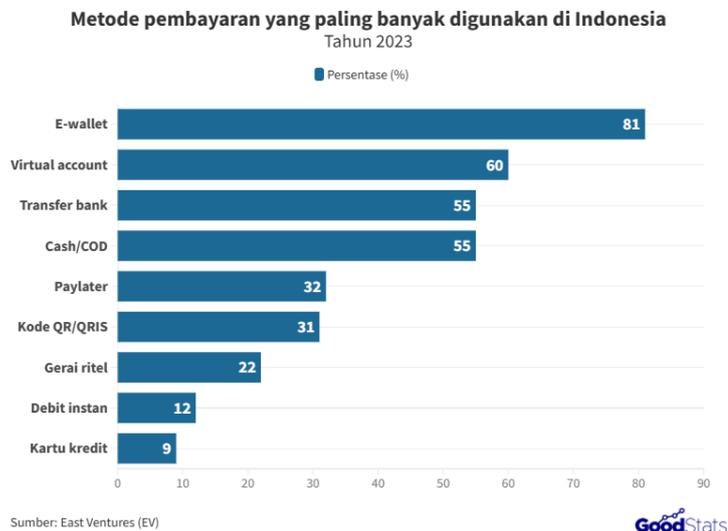


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan teknologi pembayaran digital semakin cepat, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan berbagai inovasi yang meningkatkan keamanan, kecepatan, dan kemudahan penggunaannya. Jumlah pengguna pembayaran melalui perangkat mobile (*mobile payment*) mencapai lebih dari 1,18 miliar pada tahun 2021 di seluruh dunia. Di Indonesia, sekitar 24,6% dari pengguna ponsel pintar menggunakan *mobile payment*. Persentase ini menjadikan Indonesia berada di peringkat ketiga di Asia Pasifik dalam hal penggunaan *mobile payment* (DataIndonesia.id, 2022).

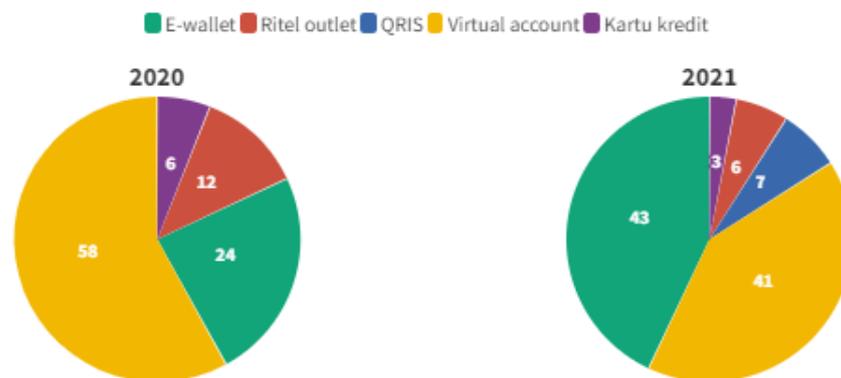


Sumber: GoodStats (2023)

Gambar 1.1 Metode Pembayaran Paling Banyak Digunakan

Salah satu produk *mobile payment* yang banyak digunakan adalah dompet digital. Di Indonesia, metode pembayaran yang paling banyak digunakan adalah dompet digital, lalu disusul oleh virtual account dan transfer bank. Dompet digital yang resmi diawasi oleh Bank Indonesia tercatat berjumlah 37 dan tiga diantaranya memiliki basis syariah (Sahroni, 2019). Dompet digital merupakan salah satu teknologi finansial (tekfin) yang cukup signifikan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang diberlakukan bank sentral Indonesia yang menyarankan untuk lebih sering melakukan transaksi secara digital (GoodStats, 2023.).

Menurut riset lembaga konsultan pemasaran yang berbasis di India, RedSheer (2022), nilai transaksi dompet digital di Indonesia diproyeksikan dapat mencapai US\$70,1 miliar pada 2025. Nilai ini mencakup 55% dari total nilai transaksi dompet digital di kawasan Asia Pasifik. Berdasarkan data perusahaan teknologi finansial Xendit (2022), dompet digital menjadi platform pembayaran digital terpopuler pada tahun 2021. Dari 150 juta lebih transaksi digital yang diproses Xendit, 43 persen transaksi keuangan menggunakan dompet digital. Jumlah itu meningkat dari 24 persen dari tahun 2020.

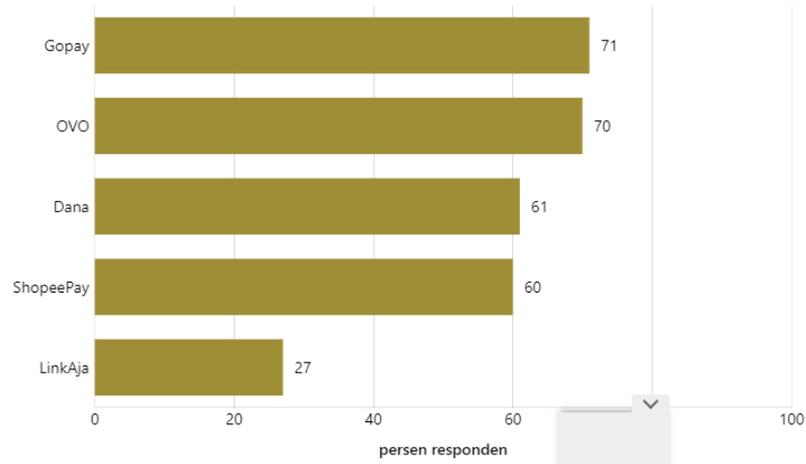


Sumber: Xendit (2022)

Gambar 1.2 Tren Penggunaan Alat Bayar Digital 2020-2021 (dalam persen)

Jumlah transaksi menggunakan dompet digital di Indonesia terus meningkat, dengan beberapa dompet digital mencatatkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah transaksi harian. Misalnya, DANA telah mengelola lebih dari 13 juta transaksi pengguna setiap harinya sejak akhir bulan Juni 2022 (DANA, 2023). GoPay juga mencatatkan peningkatan jumlah transaksi harian yang signifikan, yaitu nilai transaksi harian GoPay pada tahun 2022 mencapai Rp 360 triliun, meningkat 68% secara tahunan (Gojek, 2023).

Dikutip dari Ipsos (2020) bahwa target dari pasar dompet digital didominasi oleh generasi muda. Tingkat pengguna tersebut dapat dilihat dari jumlah nominal pengisian saldo yang terus meningkat. Riset pasar yang dilakukan oleh Ipsos (2020) memaparkan bahwa pengguna dompet digital banyak pada kalangan muda yaitu rentang usia 20 – 30an tahun. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh IPSOS (2023) dompet digital yang paling banyak digunakan oleh gen Y dan Z adalah sebagai berikut:



Sumber: IPSOS (2023)

Gambar 1.3 Dompot digital paling banyak digunakan oleh gen Y dan Z 2022 (dalam persen)

Gopay menjadi dompet digital yang paling banyak digunakan oleh gen Y dan Z dengan presentasi 71% bersaing ketat dengan OVO. Sementara Linkaja yang merupakan satu-satunya dompet digital yang memiliki basis syariah diantara dompet digital tersebut, menjadi yang paling sedikit digunakan yaitu 27%. Angka tersebut masih gabungan antara LinkAja dan LinkAja syariah. Padahal, secara umum LinkAja memiliki fitur yang tidak jauh berbeda dengan dompet digital lainnya (Mahfuroh & Wicaksono, 2020) sebagai berikut.

	Link Aja!	OVO	GO PAY
Isi Saldo (Top up)	Swalayan, Grapari, Telkomsel, ATM, Mitra LinkAja	Mitra pengemudi, ATM, SPBU Shell, Cinemaxxx, Swalayan, OVO booth	Mitra pengemudi, ATM, Swalayan, Pegadaian
Saldo Maksimal	<ul style="list-style-type: none"> Rp 2 juta (Basic Service) Rp 10 juta (Full Service) 	<ul style="list-style-type: none"> Rp 2 juta (OVO Club) Rp 10 juta (OVO Premier) 	<ul style="list-style-type: none"> Rp 2 juta (Before Upgrade) Rp 10 juta (After Upgrade)
Tarik Tunai	Swalayan, Grapari, Telkomsel, ATM Link & Bersama, Mitra LinkAja	Transfer ke rekening, ambil di ATM terdekat	Transfer ke rekening, ambil di ATM terdekat
Cara Pembayaran	<ul style="list-style-type: none"> Ketuk NFC Salin QR Code 	<ul style="list-style-type: none"> Salin QR Code Salin Barcode Masukkan nomor ponsel 	Salin QR Code
Layanan pembayaran	Pesawat, taksi, KA, MRT, internet, listrik, elpiji, BBM, Asuransi, tol, gim online, SIM/ SKCK, bioskop	Ojek online, taksi online, pulsa, listrik, SIM/ SKCK, asuransi, bioskop, hotel	Ojek online, taksi online, pesawat, voucher gim online, SIM/ SKCK, pulsa, bioskop, pijat

Sumber: Daud (2020)

Gambar 1.4 Perbedaan LinkAja dengan OVO dan GoPay

Dompot digital syariah dan konvensional pada fungsi dan kegunaan tidak memiliki banyak perbedaan yang signifikan. Setiap dompet digital memiliki kelebihan dan pangsa pasar masing-masing. Namun, masing-masing dompet digital memungkinkan untuk melakukan di berbagai transaksi. Contohnya pada pembayaran Gojek, umumnya pengguna hanya mengetahui pembayaran hanya tunai dan GoPay padahal pembayaran Gojek dapat melalui LinkAja. Sehingga dompet digital syariah dapat berkembang lebih dan tidak tertinggal dibandingkan dengan dompet digital konvensional.

Dompot digital syariah mulai muncul sebagai alternatif baru yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan transaksi digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Layanan ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muslim akan alat transaksi yang tidak hanya praktis dan efisien tetapi juga bebas dari unsur riba, maysir, dan gharar. Hal ini menjadikan dompet digital syariah sebagai inovasi yang tidak hanya berfokus pada kemudahan teknologi tetapi juga pada kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam.

Dompot digital digital memiliki perbedaan yang mendasar dengan dompet digital konvensional dalam beberapa aspek. Pertama, prinsip dasar operasional. Dompot digital syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, yang berarti transaksi yang terjadi memenuhi hukum Islam. Selain itu, sumber dana dan investasi pada dompet digital syariah terdapat perbedaan. Sumber dana yang digunakan berasal dari produk keuangan yang telah sesuai syariah. Investasi yang dilakukan oleh penyedia layanan juga harus sesuai syariah, yakni tidak melibatkan kegiatan haram dan terhindar dari riba, maysur dan gharar. Selanjutnya, dompet digital syariah hanya menawarkan produk dan layanan yang telah disetujui oleh MUI atau lembaga yang berwenang lainnya. Produk dan layanan ini harus bebas dari unsur riba dan menghindari transaksi yang dilarang oleh syariah, seperti investasi di sektor yang tidak sesuai dengan syariah.

Selain itu, dana yang terdapat dalam dompet digital syariah dikelola dengan prinsip syariah. Sebagai contoh, jika terdapat kelebihan dana dalam dompet digital syariah maka pengelolaannya akan menghindari instrumen keuangan berbasis bunga atau riba dan akan menggunakan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Serta, regulasi dan pengawasan pada dompet digital syariah tidak

hanya diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK namun juga MUI. Segala transaksi dan produk yang ditawarkan harus memenuhi standar ketiga lembaga tersebut. Perbedaan selanjutnya adalah dompet digital syariah seringkali menyediakan fitur tambahan yang mempermudah pengguna untuk melakukan zakat, sedekah, atau wakaf.

Dikutip dari Komite Nasional Keuangan Syariah (2018), muslim adalah konsumen strategi dunia karena pada tahun 2014 muslim melakukan transaksi sebanyak Rp 1.522 T dan diperkirakan akan tumbuh 17% pada tahun 2020. Walaupun muslim merupakan konsumen terbanyak dalam melakukan transaksi, akan tetapi pengguna dompet digital syariah masih sedikit dibandingkan dengan dompet digital yang lain. Dengan jumlah umat muslim yang banyak seharusnya bisa menjadi suatu peluang dan kemudahan bagi pemerintah dan para pelaku tekfin syariah untuk menyebarluaskan tekfin syariah di Indonesia (Wahyuningsih & Nurzaman, 2020).

Dikutip dari Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (2019) dengan adanya *digital payment* syariah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keuangan syariah dan mendukung berkembangnya halal *lifestyle* di masyarakat dalam bidang financial. Adanya dompet digital syariah diharapkan dapat mendukung pemerintah dalam mewujudkan visi masterplan ekonomi syariah Indonesia (KNEKS, 2018). Akan tetapi, langkah strategis yang dilakukan KNEKS tersebut kurang efektif, jika minat untuk menggunakan dompet digital syariah masih rendah.

Padahal jika pembayaran non tunai dapat secara efektif digunakan oleh masyarakat untuk bertransaksi, hal tersebut dapat mengurangi permintaan pada uang kartal sehingga dapat memangkas biaya pengeluaran uang kartal yang relatif tinggi (Eka & Mohammed, 2023). Selain itu, menggunakan pembayaran non tunai dapat meningkatkan Indonesia sebagai negara yang modern dan terwujudnya *cashless society* di Indonesia. Dengan demikian dapat memberikan dampak terhadap perkembangan teknologi yang mendukung industri halal seperti *e-commerce* dan *fintech* (KNEKS, 2018).

Sementara itu, dompet digital syariah selain LinkAja terdapat dua lainnya yaitu Kaspro Syariah dan Zipay Syariah yang belum diketahui jumlah pasti penggunaannya.

Dari yang bisa disimpulkan yaitu perbandingan kedua dompet digital syariah dengan yang lainnya bersumber dari jumlah unduhan melalui App Store dan Play Store. Diketahui, jumlah unduhan Kaspro sebanyak 100 ribu dan Zipay 350 ribu. Kedua angka tersebut masih merupakan gabungan antara syariah dan konvensional. Sementara LinkAja sebanyak 10 juta unduhan, Dana 100 juta unduhan, dan Gopay 100 juta unduhan. Berdasarkan jumlah unduhan tersebut terlihat angka dari dompet digital syariah dan konvensional yang jauh berbeda.

Salah satu tantangan utama yang dihadapinya adalah minimnya fitur atau layanan yang kompetitif dibandingkan dompet digital konvensional. Dompet digital konvensional umumnya menawarkan berbagai fitur yang sangat beragam, mulai dari *cashback*, diskon, hingga integrasi dengan banyak merchant dan layanan publik. Sebaliknya, dompet digital syariah sering kali masih terbatas dalam hal cakupan fitur, jumlah mitra merchant, serta variasi layanan yang ditawarkan, sehingga kurang menarik perhatian pengguna yang menginginkan pengalaman transaksi yang lebih lengkap dan efisien. Keterbatasan ini menjadi salah satu alasan mengapa adopsi dompet digital syariah oleh masyarakat, termasuk generasi Y dan Z, masih relatif rendah. Banyak pengguna merasa bahwa dompet digital syariah belum mampu bersaing dalam memberikan kenyamanan dan manfaat ekonomis yang sama dengan dompet digital konvensional.

Dompet digital merupakan salah satu segmen yang paling umum masuk ke dalam keuangan syariah, karena minimnya batasan syariah, kemudahan adopsi penggunaan, dan integrasi pembayaran yang ada. Produk ini tidak boleh melibatkan bunga dan tidak dapat digunakan untuk membeli produk atau layanan yang dianggap haram dalam islam (Rizaldi, 2021). Oleh karena itu, pengguna dompet digital syariah akan mempertimbangkan kepatuhan syariah dan risiko, kemudahan penggunaan dan variabel model penerimaan teknologi lainnya.

Beberapa pengguna ragu-ragu dalam menggunakan dompet digital karena kurangnya regulasi dan tingginya tingkat risiko yang dirasakan. Meskipun demikian, pengguna harus menentukan nilai yang diharapkan dari penggunaan dompet digital dengan mempertimbangkan manfaat dan risikonya. Pengguna umumnya akan menggunakan produk atau layanan tekfin jika manfaatnya lebih besar dari risikonya (Geasela et al., 2022). Oleh karena itu, mengetahui faktor yang

menentukan intensi menggunakan dompet digital syariah menjadi perlu untuk diteliti sebab peranannya dalam mendorong perubahan perilaku pembayaran.

Isu-isu tersebut semakin banyak diteliti yang dibahas dalam jurnal ilmiah dan menjadi topik menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus penelitian tersebut adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan *paytech*, *mobile payment*, *peer to peer lending* dsb. Sedangkan penelitian mengenai tekfin syariah berupa penelitian *intention to use islamic bank*. Penelitian pada dompet digital syariah secara umum masih belum ditemukan, hanya terdapat penelitian mengenai satu perusahaan dompet digital syariah yaitu Linkaja Syariah (Rizaldi, 2021). Pada penelitian ini dilakukan pada dompet digital secara umum, sehingga hasil penelitian bukan hanya dompet digital syariah Linkaja.

Terdapat beberapa teori mengenai penerimaan teknologi yaitu *Technology Acceptance Model* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*. Pada penelitian ini menggunakan TAM karena TAM dapat dimodifikasi dan diperluas dengan menambahkan konstruk lain yang relevan. Pada penelitian ini menambahkan variabel persepsi keamanan dan *digital financial literacy*. Selanjutnya, TAM digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan pada penelitian ini mengenai niat menggunakan teknologi (Senali et al., 2023; Ullah et al., 2022; Nashren et al., 2022) Teori ini terdiri dari dua faktor utama yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu persepsi keamanan dan *digital financial literacy*. Variabel tersebut telah digunakan pada penelitian terdahulu terhadap intensi menggunakan teknologi (Setiawan et al., 2021; Yang & Shi, 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi pengguna terhadap niat menggunakan dompet digital syariah di Bandung Raya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah baru yang relevan dengan tren teknologi keuangan saat ini. Adapun judul penelitian ini adalah “Niat Menggunakan Dompet Digital Syariah pada Generasi Y dan Z: Pendekatan *Technology Acceptance Model*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut

1. Masih sangat sedikitnya dompet digital berbasis syariah di Indonesia dibandingkan dengan dompet digital konvensional (Sahroni, 2019).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah pengguna dompet digital syariah dan konvensional (Ipsos, 2023)
3. Rendahnya minat penggunaan tekfin syariah padahal Indonesia memiliki peluang besar untuk menyebarkan tekfin syariah (Wahyuningsih & Nurzaman, 2020).
4. Masih sedikitnya penelitian mengenai dompet digital syariah (Rizaldi et al., 2021)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi keamanan dan *digital financial literacy* terhadap niat menggunakan dompet digital syariah?
2. Bagaimana pengaruh persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan dompet digital syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara generasi Y dan Z?
4. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan menggunakan terhadap niat menggunakan dompet digital syariah?
5. Bagaimana pengaruh persepsi keamanan terhadap niat menggunakan dompet digital syariah?
6. Bagaimana pengaruh *digital financial literacy* terhadap niat menggunakan dompet digital syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis niat menggunakan dompet digital syariah pada gen Y dan Z di Bandung Raya dengan menerapkan teori TAM. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi kegunaan, persepsi

kemudahan, persepsi risiko dan *digital financial literacy* terhadap niat menggunakan dompet digital syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah bermanfaat baik teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca penelitian ini terkait niat menggunakan dompet digital syariah di Bandung Raya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa dompet digital syariah merupakan alat transaksi non tunai yang memberikan manfaat lebih dari dompet digital konvensional karena beroperasi dengan prinsip syariah.